

**PERKEMBANGAN BENTUK TOPENG BARONGAN YANG DIGUNAKAN
DALAM RITUAL MURWAKALA DI KABUPATEN BLORA
DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA**

**Fivin Bagus Septiya Pambudi, S.Pd.,M.Pd.
Desain Komunikasi Visual UNISNU Jepara
kironorambiyo@yahoo.co.id**

ABSTRACT

A ritual of Murwakala constitutes an exorcism ritual, which is in Javanese “ngruwat wong sukerta”, because Blora people believe in “wong sukerta”. The problem statements are (1) how the development of Barongan Blora mask is used in a ritual of Murwakala, (2) How the functions of Barongan mask are used in a ritual of Murwakala (3) How the meaning of each developments of Barongan mask is used in a ritual of Murwakala. This research is used qualitative method. The research aim is (1) to know and explain the development of the mask of Barongan Blora used in Murwakala ritual, (2) To know and explain the functions of Barongan mask in Murwakala ritual, (3) To know and explain the meaning of each developments of Barongan mask used in Murwakala ritual. This research used qualitative method. The collecting data conducted by: (1) Observing Barongan performance, artists, and spectators, (2) interviewing Barongan Blora artists, (3) documents data obtained such as files of culture in Blora especially about Barongan. The study results is the development of Barongan mask happening during periods are before Independence Day until 1945, after Independence Day until Old Order (1946 – 1965), New Order Period until Reform (1966 – 1998), Reform Period until 2009, 2010 period until now on. The functions of Blora Barongan purely as a medium of Murwakala ritual, and as stage performance. The research suggestions are (1) to develop a local art especially Barongan mask art in Blora and art tradition preservation, (2) to increase performance in government events in order to be people’s proud of having special art performance.

Kata Kunci : *Barongan, Murwakala, Blora, culture*

ABSTRAK

Ritual *Murwakala* ini merupakan ritual ruwatan yaitu *ngruwat wong sukerta*, karena masyarakat Blora mempercayai adanya *wong sukerta*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah perkembangan bentuk topeng Barongan Blora yang digunakan dalam ritual Murwakala (2) Bagaimanakah fungsi topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala (3) Bagaimana makna dalam tiap bentuk perkembangan topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menjelaskan perkembangan bentuk topeng barongan Blora yang digunakan dalam ritual Murwakala (2) Untuk mengetahui dan menjelaskan fungsi topeng Barongan dalam ritual Murwakala (3) Untuk mengetahui dan menjelaskan makna dalam tiap bentuk perkembangan topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan untuk mengumpulkan data dilakukan dengan (1) Observasi mengamati terhadap pertunjukan *Barongan*, seniman, penonton (2) wawancara yaitu dengan mewawancarai seniman *Barongan* Blora, Pawang barongan, dan tokoh Blora (3) Data dokumen yang didapat berupa dokumentasi arsip kebudayaan yang ada di kota Blora yaitu mengenai *Barongan* Blora. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu perkembangan bentuk topeng barongan blora yang terjadi dalam beberapa periode yaitu periode sebelum kemerdekaan sampai 1945, periode setelah kemerdekaan sampai orde lama (1946 – 1965), periode orde baru sampai reformasi (1966 – 1998), periode reformasi sampai tahun 2009, periode 2010 sampai sekarang. Fungsi *Barongan* Blora yaitu, fungsi *Barongan* murni sebagai sarana ritual Murwakala, fungsi *Barongan* dalam ritual *Murwakala* Pertunjukan Panggung. Saran (1) Mengembangkan kesenian daerah khususnya kesenian topeng *Barongan* di kabupaten Blora bisa berkembang dan juga dalam hal pelestarian seni tradisi. (2) Peningkatan frekuensi pertunjukan dalam even-even pemerintah sangat diharapkan, agar masyarakat bangga dengan seni pertunjukan yang dimiliki.

Kata Kunci : *Barongan, murwakala, blora, budaya*

Pendahuluan

Blora mempunyai beberapa kesenian daerah dan kesenian tersebut erat hubungannya dengan seni rupa, salah satunya adalah kesenian topeng *Barongan*. *Barongan* merupakan *genre* pertunjukan topeng. Bentuk topeng *Barongan* mirip dengan kepala harimau muka mulut besar, diberi kain atau bagor untuk badannya yang dikenakan oleh penari, sehingga mirip binatang besar.

Upacara ruwatan Murwakala salah satu kegiatan ritual tolak bala terkait dengan *wong sukerta*. Kepercayaan ini di Blora menggunakan *Barongan* sebagai sarana ritual tolak bala. Upacara ritual Murwakala yang menggunakan sarana *Barongan* pada awalnya hanya mementingkan segi fungsi sehingga kehadiran topeng *Barongan* merupakan perwujudan dari tokoh yang ada dalam cerita Murwakala, tokoh-tokoh tersebut adalah *Barongan* perwujudannya berupa topeng besar berbentuk kepala harimau dengan mulut lebar yang dapat dibuka tutup. Topeng ini hanya menampilkan kepala harimau dengan mata terbuat dari kaca yang ditengahnya dikasih cat warna hitam yang berfungsi sebagai tolak bala. Tokoh selanjutnya adalah *Buto Kesipu* yang berwujud topeng raksasa hitam digambarkan wajah raksasa dengan gigi dan taring keluar berwajah hitam, tokoh ini selalu membawa pedang yang dinamakan pedang mentawa. Kemudian tokoh punokawan yaitu *Nyantaka* dan *Untup*, tokoh *Nyantaka* ini diwujudkan topeng berwarna hitam dengan pipi tembem mata sipi dalam pewayangan disebut Semar atau nama lainnya *Nyantaka* selain itu orang menyebutnya dengan *Tembem*. Tokoh *Untup* digambarkan topeng berwarna putih dengan hidung bulat dan kelihatan dua gigi atau

muntup-muntup maka dinamakan *Untup*, dalam pewayangan tokoh ini adalah Gareng, sering juga orang menyebut sebagai *Pentul* karena hidungnya yang menonjol bulat. Adapun perubahan topeng *Barongan* dapat dilihat dari periode sebelum kemerdekaan sampai 1945, periode setelah kemerdekaan sampai orde lama (1946 – 1965), periode orde baru sampai reformasi (1966 – 1998), periode reformasi sampai tahun 2009, periode 2010 sampai Sekarang. Perkembangan bentuk *Barongan* inilah yang menjadikan penulis ingin meneliti ke dalam bentuk penelitian yang berjudul “Perkembangan Bentuk Topeng Barongan yang Digunakan Dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora”

Rumusan masalahnya adalah : 1. Bagaimanakah perkembangan bentuk topeng Barongan Blora yang digunakan dalam ritual Murwakala? 2. Bagaimanakah fungsi topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala? 3. Bagaimana makna dalam tiap bentuk perkembangan topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala? Tujuan penelitian adalah : 1. Untuk mengetahui dan menjelaskan perkembangan bentuk topeng barongan Blora yang digunakan dalam ritual Murwakala. 2. Untuk mengetahui dan menjelaskan fungsi topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala. 3. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna dalam tiap bentuk perkembangan topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala. Manfaat penelitian ini, terdiri dari 2 (dua) hal : secara teoritis dan praktis sebagai berikut : Manfaat Teoretis, Membuka wacana baru bagi peneliti untuk memperdalam pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan bentuk topeng Barongan yang digunakan sebagai sarana ritual Murwakala di Kabupaten Blora.

Penelitian ini juga dapat menambah wacana dan referensi sehingga dapat meningkatkan wawasan dalam melakukan penelaahan, perumusan dan pemecahan masalah tentang berbagai informasi bentuk dan keanekaragaman kesenian daerah khususnya kesenian topeng Barongan Blora.

Kajian teoritis

Perkembangan bentuk topeng *Barongan* Blora dikaji lewat peristiwa sejarah, Alfian (2000: 98) menegaskan penelitian sejarah perlu peminjaman teori dan konsep ilmu sosial agar penyampaian aspek kesejarahan menjadi bermakna. Mengungkap aspek kesejarahan Blora sebagai kota *Barongan* agar lebih bermakna menggunakan teori sosial. Janet Wolff dalam bukunya berjudul *The Social Production of Art* mengatakan bahwa perkembangan seni tidak lepas dari masyarakat pemiliknya atau seni produk masyarakat (Wolff, 1981: 26). E.B. Tylor dalam *Primitive Culture*, serta teori J.G. Frazer dalam bukunya yang berjudul *The Golden Bough*, mengatakan bahwa hadirnya binatang totem berpusat pada binatang pelindung (Soedarsono, 2002: 16).

Teori sejarah yang mengacu pada teori perubahan eksternal, adapun faktor eksternal perubahan kebudayaan terjadi sebagai akibat terjadinya penyebaran kebudayaan dari individu ke individu lain dalam satu masyarakat atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dalam wacana difusi kebudayaan (Redfield, 1969: 42-43).

Teori Estetika

Estetika merupakan ilmu keindahan, ilmu mengenai kecantikan secara umum. Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos*

atau kata *aisthatnomai* yang berarti mengamati dengan indera (Sahman 1993:1).

Djelantik (1999 : 37 - 46) tentang struktur dalam seni. Tiga unsur estetika mendasari dalam struktur karya seni antara lain; keutuhan (kebersatuan), mempunyai tiga elemen : keutuhan atau kebersatuan (*unity*), Penonjolan atau penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Keutuhan yang dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan dalam sifat yang utuh, ada tiga unsur dalam keutuhan ini yaitu simetri, ritme, dan keselarasan. Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hak tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri kehadiran simetri memberi ketenangan karena adanya keseimbangan.

Unsur – unsur visual atau unsur rupa itu merupakan bagian dari bentuk dan menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga jika bentuk tersebut dikomposisikan, maka secara keseluruhan dapat menampilkan perwujudan maknanya, dan setiap karya seni rupa merupakan susunan unsur –unsur rupa dalam satu kesatuan tatanan, struktur, komposisi, organisasi yang teratur dan artistik (Meyer dalam Iswidayati, 2006 : 18).

Semiotika

Sejalan dengan hal itu Van Zoest (dalam Iswidayati, 2006 : 36) menawarkan tiga pendekatan semiotik yakni: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Secara skematis tiga pendekatan ini menemukan penerapannya sebagai berikut:

Sintaksis semiotika	Hubungan tanda dengan tanda – tanda lainnya: mempelajari memberikan peraturan – peraturan yang berlaku atau gramatika semiotik.
Semantik semiotika	Mempelajari hubungan serta konsekuensi pada interpretant
Pragmatik semiotika	Mempelajari hubungan antara tanda dan pemakai tanda tersebut

Dalam analisis perkembangan bentuk topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala di Kabupaten Blora menggunakan istilah yang dikemukakan dalam diagram di atas yakni oleh Pierce tentang tipologi tanda Van Zoest yaitu analisis semiotik sintaksis, analisis semiotik semantik dan analisis semiotik pragmatik seperti yang tertera dalam diagram di atas.

Semiotika Carles Sander Peirce

Sebuah tanda atau representamen, adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang, artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang tercipta itu saya sebut sebagai interpretan dari tanda yang pertama. Tanda yang menggantikan sesuatu, yaitu objeknya, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang saya sebut sebagai latar dari representamen (Peirce, 1986: 5).

Semiotika Roland Barthes

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut

de Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoritis, yakni konsep *langue-parole*, *signifiant-signifie*, sintagmatik-paradigmatik dan sinkroni-diakroni (Hoed, 2011: 9-10). Konsep yang dikembangkan oleh Barthes yang relevan dalam kaitannya dengan semiotik ada dua, yang pertama adalah konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatik, dan yang kedua adalah konsep denotasi dan konotasi.

Menurut Barthes, mitos bukanlah sembarang tipe: bahasa membutuhkan syarat khusus agar bisa menjadi mitos: mitos merupakan sistem komunikasi, dia adalah sebuah pesan (Barthes: 1983: 151). Di dalam bukunya yang berjudul *Mitology*, Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana (Barthes, 1983: 152)..

Metode Penelitian

Penelitian ini menfokuskan pada perkembangan bentuk topeng *Barongan* yang digunakan dalam ritual Murawakala di Kabupaten Blora. Jenis Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis semiotika dari teori Charles Sander Peierce dan Roland Barthes.

Sejalan dengan pemaknaan, Van Zoest menawarkan tiga pendekatan semiotik, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Wujud unsur-unsur perkembangan bentuk topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala dilihat dengan teori sintaksis dari Peirce dan Barthes. Hasil analisis dari teori sintaksis, digunakan untuk melihat perkembangan bentuk topeng Barongan pada setiap periodenya yaitu Barongan sebelum kemerdekaan sampai 1945, Barongan setelah

kemerdekaan sampai orde lama (1946 – 1965), Barongan era orde baru (1966 – 1998), Barongan era reformasi sampai 2009, Barongan tahun 2010 sampai sekarang.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: 1. Observasi, Observasi pada penelitian ini dilakukan menitik beratkan pada aspek : (1) lingkungan masyarakat, (2) bentuk topeng Barongan, dan (3) keadaan masyarakat tempat penyelenggaraan pertunjukan topeng Barongan. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan alat bantu perekaman visual (*digital camera*) untuk menjembatani keterbatasan panca indera peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. 2. Wawancara, wawancara dilakukan dalam bahasa ibu mereka yaitu bahasa Jawa, dikenakan pada narasumber yang sudah ditentukan untuk mengetahui berbagai data yang masih tersembunyi narasumber terdiri dari orang-orang yang dituakan yang memiliki pengetahuan yang lebih tentang *Barongan* Blora, seniman pertunjukan *Barongan* Blora, dan seniman pembuat topeng *Barongan* Blora. Di samping itu juga mewawancarai seniman pelaku dan masyarakat luas yang biasa menonton *Barongan* Blora. 3. Pengumpulan data dokumen, Metode ini dilakukan dengan cara mencari arsip yang berkaitan langsung maupun tidak langsung. Data dokumen yang didapat berupa dokumentasi arsip kebudayaan yang ada di kota Blora yaitu mengenai Barongan Blora. Data-data tersebut berupa data-data penelitian mengenai keberadaan dan naskah-naskah yang berkaitan dengan Barongan Blora. 4. Teknik pemeriksaan keabsahan data, Dalam penelitian ini

pengujian validitas/ keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Denzim dalam (Moleong,1999:178) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Perkembangan *Barongan* dalam ritual Murwakala tidak lepas dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Perkembangan bentuk topeng barongan tidak terlepas dari kondisi kesenian itu sendiri di samping situasi dan kondisi masyarakat pendukungnya. Sesuai dengan teori perubahan internal dan eksternal yang dikemukakan oleh Alvin Boskoff bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bentuk topeng *Barongan* di Blora dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Boskoff, 1964: 147-158). Faktor internal dapat menunjukkan berbagai hal yang berhubungan dengan seniman pendukung, kreativitas seniman dalam penggarapan bentuk topeng *Barongan*. Faktor eksternal adalah faktor di luar kesenian *Barongan*, tetapi memiliki pengaruh terhadap perkembangan bentuk topeng *Barongan* di Blora. Menurut Slamet MD (2014:21) perkembangan *Barongan* di Blora lebih dipengaruhi oleh faktor internal yaitu aktivitas dan kreativitas seniman. Hal ini berarti kekuatan dari dalam menjadi faktor yang dominan sebagai penyebab perubahan bentuk topeng *Barongan* Blora.

Penampilan keempat tokoh itu digunakan dalam ritual Murwakala terutama dalam proses upacara ritual tanpa menampilkan pertunjukan. Bergesernya waktu yang dipengaruhi oleh perkembangan

masyarakat baik secara sosial, politik dan ekonomi menjadikan topeng *Barongan* dan tokoh-tokoh lainnya yang digunakan dalam upacara ritual mengalami perubahan bentuk dan penambahan tokoh. Hal ini juga tidak terlepas dari dampak *Barongan* sebagai seni pertunjukan panggung. Adapun perubahan topeng *Barongan* dapat dilihat dari periode sebelum kemerdekaan sampai 1945, periode setelah kemerdekaan sampai orde lama (1946 – 1965), periode orde baru sampai reformasi (1966 – 1998), periode reformasi sampai tahun 2009, periode 2010 sampai sekarang.

Barongan Periode Sebelum Kemerdekaan sampai 1945



Topeng Barongan periode sebelum kemerdekaan sampai 1945

Periode sebelum kemerdekaan sampai 1945 ruwatan Murwakala masih lekat dimasyarakat Blora dan sering dilakukan masyarakat terkait dengan ruwatan *wong sukerta*. Pelaksanaan ruwatan murwakala dengan sarana *Barongan* pada masa ini hanya menampilkan narasima atau *Barongan* dan *Gendruwon*, perwujudan topeng *Barongan* dan *Gendruwon* hanya mementingkan segi fungsi tanpa memperhatikan segi artistiknya, maka dalam pembuatan topeng *Barongan* maupun *Gendruwon* memilih kayu dadap yang dipercaya sebagai kayu yang mempunyai kekuatan magis, serta dalam pembuatannya pun disertai laku ritual. Perwujudan topeng ini kadang oleh pembuatnya disesuaikan ekspresi dan

karakter kayu sehingga membentuk sebuah topeng tidak mengherankan kalau tampilan topeng ini menyeramkan dan penuh kekuatan magis.

Barongan Setelah Kemerdekaan Sampai Orde Lama (1946 – 1965)



Topeng Barongan periode setelah kemerdekaan sampai Orde lama

Periode setelah kemerdekaan sampai orde lama merupakan masa perkembangan pertunjukan *Barongan* yang mencapai pada bentuk seni pertunjukan panggung tepatnya ditahun 1964 dimasa pemerintahan bupati R Sukirno, pada tahun ini dilakukan pertunjukan *Panggung* dengan menggunakan cerita panji, hampir mirip dengan cerita pada reog ponorogo, namun *Barongan* yang digunakan dalam ruwatan masih tetap menampilkan tokoh narasima dan buto keripu. Dalam pelaksanaan upacaranya pun tidak berupa pertunjukan, pada masa ini sebelum pelaksanaan prosesi ritual dilakukan arak-arakan, hal ini lah yang sedikit merubah bentuk topeng yang mengarah pada segi artistik seperti rambut *Barongan* ditambahi dengan bulu merak namun tidak semua *Barongan* dalam upacara *Murwakala* menggunakan rambut yang ditambahi bulu merak, rambut menggunakan ijuk hal ini dikarenakan untuk kesakralan maupun kekuatan magis barongan. Kulit dari topeng *Barongan* seperti pada masa sebelum kemerdekaan masih berusaha menggunakan kulit harimau.

Barongan Periode orde baru (1966 – 1998)



Topeng Barongan awal Orde Baru



Topeng Barongan pertengahan Orde Baru

Topeng *Barongan* dalam hal ini terkait dengan *Barongan* sebagai seni pertunjukan menurut fungsinya tidak sekedar sebagai sarana ritual tetapi lebih menuju pada seni pertunjukan, maka dari itu penampilan topeng barongan dalam pertunjukan memiliki perubahan terutama dari segi artistik. Data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan maupun dari buku referensi sangat kental dengan muatan politik terutama Golkar. Disebutkan oleh Slamet (2012 : 184), pada masa ini *Barongan* di Blora dinamakan barongan Golkar atau lebih dikenal dengan kuningisasi *Barongan*. Hal ini dapat dilihat dari badan *Barongan* digunakan kain motif macan tutul berwarna kuning yang dibagi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu di bawah atau di leher *Barongan* tergantung simbol Golkar. Penampilan seperti ini membuktikan bahwa *Barongan* juga berfungsi sebagai propaganda politik.

Barongan Era Reformasi Sampai 2009



Topeng Barongan awal era Reformasi



Topeng Barongan akhir era Reformasi

Masa reformasi kekuasaan berada pada PDI Perjuangan, pada masa ini juga kental dengan muatan politik, *Barongan* berubah wajah dengan kain penutup badan berwarna hitam dan merah. Perbedaan orde baru dengan reformasi pada era reformasi tidak ada aturan yang mengharuskan *Barongan* berwarna hitam dan merah. Perubahan kain barongan terjadi karena inisiatif seniman, dengan alasan menambah wibawa penampilan barong. Hal ini juga mempengaruhi bentuk topeng Barongan yang digunakan dalam ritual murwakala.

Perkembangan pertunjukan *Barongan* pada masa reformasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan topeng, pada masa ini terjadi penggarapan *Barongan* panggung yang dilakukan oleh Slamet pada tahun 2003 dengan membakukan pola pola gerak sebagai dasar penggarapan pertunjukan *Barongan* menjadikan pertunjukan *Barongan* laku keras di pasaran, demikian juga para pengrajin *Barongan* kebanjiran pesanan sehingga yang berdampak pada persaingan bentuk topeng

dengan kreativitas seperti merubah mata *Barongan* dari cermin diganti dengan plastik yang didalamnya dimotif seperti mata harimau, hal ini juga terjadi pada kulit topeng *Barongan* yang dibuat dari kulit kambing diberi motif harimau.

Pada masa ini Juga terdapat dua tambahan topeng yang digunakan sebagai sarana ritual Murwakala yaitu topeng Nayantaka dan Untup. Topeng Nayantaka merupakan perwujudan dari Semar atau pamong jawa yang fungsinya sebagai pemberi arahan kepada Narasima untuk mengalahkan Buta Kesipu. Topeng Untup ini merupakan presentasi dari Gareng yang fungsinya sebagai pendamping Nayantaka.

Barongan Periode Tahun 2010 sampai Tahun 2015



Topeng Barongan tahun 2010



Topeng Barongan tahun 2015

Pada tahun 2010 sampai tahun 2015 perkembangan topeng semakin menuju pada tampilan estetik, hal ini merupakan dampak dari barongan sebagai ikon Blora dan penggarapan *Barongan* menjadi pertunjukan panggung. Perkembangan topeng pada tokoh selain *Barongan* memunculkan tokoh baru yaitu Mbok Brog dan Pak Gentung, demikian juga topeng Untup yang dulu berwarna merah saat ini berwarna putih. Topeng Mbok Brog

dan Pak Gentung ini merupakan presentasi dari orang tua yang mempunyai anak *Sukerta*.

Fungsi Topeng Barongan dalam Ritual Murwakala

Menurut Van Peursen (1958 : 86), fungsi selalu menunjuk kepada pengaruh terhadap sesuatu, dikatakan fungsional apabila memiliki hubungan, pertalian dalam relasi. Demikian juga *Barongan* di Blora memiliki keterkaitan dengan konteks peristiwa yang ada dalam masyarakat sehingga memiliki fungsi bagi masyarakat.

Fungsi Barongan Murni Sebagai Sarana Ritual Murwakala

Menurut Talcot Parsion dalam teori kebudayaan sebagai sistem simbol yang terdiri dari sistem kepercayaan, sistem konstitutif atau kepercayaan, kognitif atau pengetahuan, nilai moral dan ekspresi (Harsya W. Baktiar "Biokrasi dan Kebudayaan" dalam Alfian (ed), 1985: 66). *Barongan* secara konstitutif dipercaya sebagai pengusir ruh jahat karena topeng berwujud macah atau harimau ini dipercaya memiliki kekuatan gaib masuknya ruh harimau dalam hal ini *Narasima* yang dipercaya dapat mengusir ruh jahat yaitu Buto Kesipu diwujudkan dalam bentuk topeng raksasa hitam di Blora dikenal dengan *gendruwon*. Sistem kognitif atau pengetahuan musibah atau bencana baik itu berupa wabah penyakit maupun peristiwa - peristiwa alam yang mengganggu keseimbangan kehidupan manusia disebabkan karena gangguan ruh jahat dalam hal ini *buto kesipu* (*gendruwon* serta pengikutnya) maka untuk mengusirnya dibuatlah topeng *Barongan* dan dilakukan upacara *Murwakala*. Sistem nilai moral yang berlaku pada lingkup masyarakat pendukungnya harus melaksanakan kegiatan ritual berupa *Murwakala* dan apabila tidak

dilakukan secara nilai adat dan moral mereka itulah penyebab bencana. Sistem ekspresi yang dimaksud dalam hal ini adalah wujud perlakuan dari ketiga sistem itu, maka terwujudlah topeng *Barongan* dan *Gendruwon* sebagai sarana upacara ritual *Murwakala*. Topeng ini hanya terkait dengan fungsi kegiatan ritual, maka bentuk topeng hanya sekedar sebagai sarana ritual tidak memikirkan segi estetik performennya.

Fungsi Barongan dalam Ritual Murwakala Pertunjukan Panggung

Perkembangan selanjutnya terkait dengan hadirnya pertunjukan *Barongan* panggung terpiciklah performen *Barongan* dengan tampilan penonjolan segi artistik. Terkait dengan fungsinya sebagai sebuah seni pertunjukan. Penampilan sebuah seni pertunjukan harus indah dan menarik sehingga dapat menarik penonton dalam setiap pertunjukannya. Dengan demikian dibutuhkan juga tampilan topeng dengan ornamen yang indah dan secara teknik dapat dimainkan dalam pertunjukan *Barongan* panggung. Pertunjukan *Barongan* terkait dengan fungsi sebagai sarana *Murwakala* tidak lepas dari cerita *Murwakala* sehingga topeng-topeng yang hadir dalam *Murwakala* sesuai dengan ceritanya. Adapun topeng dalam *Murwakala* terdiri enam topeng yaitu : *Barongan*, *Gendruwon*, *Nyantaka*, *Untup*, *Mbok Brog* (*Gainah*), *Pak Gentung*.

Perwujudan topeng-topeng ini dalam pertunjukan *Barongan* *Murwakala* panggung tidak mengalami perubahan bentuk, kecuali *Barongan* yang mengalami perubahan bentuk secara artistik menuju topeng realis yaitu bentuk topeng yang mirip dengan kepala harimau asli dengan penambahan ornamen-ornamen seperti mata dibuat tiga dimensi

layaknya mata harimau, demikian juga kulit yang digantikan dengan kain bledu bermotif kulit macan di samping itu masih ada yang menggunakan kulit dimotif kulit macan namun dari bahan kulit kambing. Perubahan inilah yang menjadikan topeng *Barongan* tidak hanya sebagai sarana upacara *Murwakala* tetapi berkembang menjadi fungsi seni pertunjukan.

Simpulan

Barongan sebagai budaya masyarakat keberlangsungannya tidak luput dari aktivitas masyarakat pendukungnya. Dari rangkuman permasalahan yang diuraikan dalam penelitian ini dapat di tarik beberapa simpulan sebagai berikut. Perkembangan *Barongan* dalam ritual *Murwakala* tidak lepas dari perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Bergesernya waktu yang dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat baik secara sosial, politik dan ekonomi menjadikan topeng *Barongan* dan tokoh-tokoh lainnya yang digunakan dalam upacara ritual mengalami perubahan bentuk dan penambahan tokoh. Tokoh yang digunakan pada upacara ritual *Murwakala* pada awalnya hanya ada dua, yaitu *Narasima* (*Barongan*) dan *Buta Kesipu* (*Gendruwon*) kemudian bertambah menjadi enam, yaitu *Narasima* (*Barongan*), *Buta Kesipu* (*Gendruwon*), *Nyantaka*, *Untup*, *Mbok Brog*, dan *Pak Gentung*. Hal ini juga tidak terlepas dari dampak *Barongan* sebagai seni pertunjukan panggung. Adapun perubahan topeng *Barongan* dapat dilihat dari periode sebelum kemerdekaan sampai 1945. Periode sebelum kemerdekaan sampai 1945 ruwatan *Murwakala* masih lekat dimasyarakat Blora dan sering dilakukan masyarakat terkait dengan ruwatan *wong sukerta*. Pelaksanaan

ruwatan murwakala dengan sarana *Barongan* pada masa ini hanya menampilkan narasima atau *Barongan* dan *Gendruwon*, perwujudan topeng *Barongan* dan *Gendruwon* hanya mementingkan segi fungsi tanpa memperhatikan segi artistiknya. Periode setelah kemerdekaan sampai orde lama (1946 – 1965). Periode setelah kemerdekaan sampai orde lama merupakan masa perkembangan pertunjukan *Barongan* yang mencapai pada bentuk seni pertunjukan panggung tepatnya ditahun 1964, bentuk topeng *Barongan* lebih mempunyai segi estetik dibanding dengan periode sebelumnya. Periode orde baru (1966 – 1998). Topeng *Barongan* dalam hal ini terkait dengan *Barongan* sebagai seni pertunjukan menurut fungsinya tidak sekedar sebagai sarana ritual tetapi lebih menuju pada seni pertunjukan, maka dari itu penampilan topeng barongan dalam pertunjukan memiliki perubahan terutama dari segi artistik, pada masa orde baru topeng barongan mengalami penguningan warna karena sebagai alat propaganda politik. Periode reformasi sampai tahun 2009. Pada masa reformasi kekuasaan berada pada PDI Perjuangan, pada masa ini juga kental dengan muatan politik, *Barongan* berubah wajah dengan kain penutup badan berwarna hitam dan merah. Perbedaan orde baru dengan reformasi pada era reformasi tidak ada aturan yang mengharuskan *Barongan* berwarna hitam dan merah. Periode 2010 sampai sekarang. Pada tahun 2010 sampai sekarang perkembangan topeng semakin menuju pada tampilan estetik, hal ini merupakan dampak dari barongan sebagai ikon Blora dan penggarapan *Barongan* menjadi pertunjukan panggung.

Barongan memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat. Kehadiran *Barongan*

terkait dengan ritual Murwakala memiliki dua fungsi yaitu (1) *Barongan* murni sebagai sarana ritual Murwakala. Kehadiran *Barongan* dan *buto kesipu* difungsikan sebagai sarana tolak bala. (2) Fungsi *Barongan* dalam Ritual Murwakala Pertunjukan Panggung. Fungsi *Barongan* tidak hanya sebagai sarana ritual tetapi juga sebagai seni pertunjukan panggung. Penampilan sebuah seni pertunjukan harus indah dan menarik sehingga dapat menarik penonton dalam setiap pertunjukannya.

Penelitian ini juga dapat di implementasikan ke dalam dunia pendidikan dalam hal pelestarian budaya yang ada di daerah sendiri. Kesenian topeng *Barongan* memiliki nilai positif bagi pembelajaran siswa-siswi khususnya di Kabupaten Blora dalam memberi pembelajaran bahwa kebudayaan bisa berlangsung apabila beradaptasi terhadap perkembangan jaman, dengan tetap memberikan pendidikan karakter bangsa, dalam hal ini nilai-nilai budaya setempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran mengenai tentang pelestarian seni tradisi yang ada di Kabupaten Blora.

Kepada Pemerintah daerah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata agar mengembangkan kesenian daerah khususnya kesenian topeng *Barongan* di kabupaten Blora bisa berkembang dan juga dalam hal pelestarian seni tradisi.

Perlu perhatian lebih dari pemerintah daerah terhadap seniman *Barongan* baik itu seniman pengrajin *Barongan* maupun seniman pertunjukannya.

Masyarakat Blora memaknai pertunjukan *Barongan* yang dibutuhkan dan patut dibanggakan, selain sebagai seni ritual *Barongan* juga sebagai seni tontonan yang sangat digemari masyarakat. Deklarasi *Barongan* sebagai seni daerah Blora dengan sebutan *Barongan Blora* dan Blora sebagai Kota *Barongan* tidak sekedar wacana, tetapi benar-benar *Barongan* sebagai *spirit of life*. Oleh karena itu perlu tetap dijaga eksistensi *Barongan* yang perlu dukungan dari seniman pelaku dan masyarakat. Keberlangsungan *Barongan* perlu biaya, maka perlu dukungan dari masyarakat luas, pemerintah daerah dan pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, serta sponsor sangat penting untuk keberlangsungan perkembangan *Barongan*.

Daftar Pustaka

- Alfian, T. Ibrahim "Tentang Metode Sejarah", dalam T. Ibrahim Alfian ed. 1992. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Barthes, Roland. 1983. *Mythology*. London: Granada.
- Barthes, Roland. 1972. *Mithologies dan The Eiffel Tower and Other Mythologies*. (Terj. Mahyuddin, Ikramullah. 2010. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*). Yogyakarta: Jalasutra.
- Djelantik A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Hoed. Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian estetika tradisional Jepang wabi sabi*. Semarang: UNNES Press.
- Peirce, Charles S. 1986. *Logic as Semiotics: The Theory of Sign, dalam Robert E. Innis (ed) Semiotic: An Introductory Reader*. London: Hutchinson.
- Redfield, Robert. 1969. *The Little Community Pleasant Society and Culture*. The university of Chicago Press, London, Chicago.
- Sahman. Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Slamet, MD. 2009. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Wolf, Janet. 1981. *The Social Production of Art*. New York: St, Martin Press, Inc.